

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD ISLAM AL-AZHAR SOLO BARU

Saifuddin Zuhri

Dosen Fakultas Agama Islam-Universitas Muhammadiyah Surakarta



ABSTRAK

Penelitian ini berupa penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan dan analisis deskriptif kualitatif untuk mengungkap implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru. Berdasarkan data yang diperoleh, didapat hasil bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru adalah terdiri dari lima hal, pertama, dalam bidang ibadah, pelaksanaannya dilakukan dengan pantauan koordinator keagamaan. Apabila dalam pelaksanaan ibadah shalat dan dzikir anak didik melakukan dengan bermain-main dan kurang benar, maka mereka diminta untuk mengulang. Kedua, kedisiplinan, dalam pelaksanaan untuk membangun kedisiplinan, semua elemen bekerjasama untuk hidup disiplin. Ketiga, kebersihan dan keindahan, melalui: pelaksanaan kebersihan di kelas masing-masing, yakni dengan menjadwalkan petugas piket, agar anak didik terarah untuk menjaga kebersihan. Keempat, perilaku sosial, dalam pelaksanaannya pukul 06.30 WIB guru sudah datang di sekolah, kemudian menyambut siswa dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Keenam, makan dan minum, pelaksanaannya dilakukan bersama-sama, baik makanan yang diperoleh lewat katering, bawa dari rumah, ataupun membeli di kantin, ketika makan dilakukan bersama-sama, diawali dengan do'a bersama.

Kata Kunci: *implementasi, pendidikan, karakter*

Pendahuluan

Dalam fase kehidupan manusia, seorang pendidik mempunyai andil pada proses pembentukan karakter. Guru yang

memiliki makna “*digugu lan ditiru*” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Oleh

karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat (M. Furqon Hidayatullah, 2009: 15).

Untuk dapat mengarahkan peserta didik dalam membentuk karakter yang kuat dalam dirinya, seorang pendidik diharapkan menjadi pendidik yang inspiratif, yaitu pendidik yang keberadaannya memberikan semangat berkreativitas dan menjadi inspirasi bagi para peserta didiknya. Dwi Budiyo dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Learning*, mengungkapkan beberapa ciri guru yang inspiratif, yaitu: aktif dan dialogis dalam berkomunikasi di dalam kelas sehingga tidak hanya satu arah dari guru saja, fokus pada potensi yang dimiliki oleh mitra belajar, memberikan pemecahan masalah (hasil) dengan menerapkan struktur berfikir ilmiah, menerapkan berbagai macam cara dalam mengajar, dan menganggap orang lain sebagai sahabat dan mitra belajar.

Seorang guru yang baik, dalam mengajarkan suatu materi kepada peserta didiknya, dia tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana berfikir dan bersikap ilmiah. Dalam buku yang sama (Dwi Budiyo, 2009: 229), mengungkapkan beberapa cara mengajar yang baik: (1) Menanamkan struktur berfikir ilmiah yang berpijak pada alasan dan dasar hukum yang valid dan jelas, (2) Memberi jawaban tidak sekedar pada pertanyaan, te-

tapi menjawab dengan kaidah umum agar peserta didik mendapatkan hasil dengan sendirinya tanpa dikte dari pengajar, (3) Memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki peserta didik, (4) Menghubungkan materi dengan kenyataan sehari-hari, (5) Memberi apresiasi positif bagi pada peserta didik, dan (6) Menyampaikan materi dengan menarik dan variatif.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*)”. Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 7). Guru sebagai instrumen pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa, karena dari peran guru terwujud karakter anak.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian penulis yang berjudul *Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Azhar Solo*

Baru tentang Pendidikan Karakter. Penelitian ini perlu dilanjutkan karena perlu diketahui lebih lanjut tentang implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru sehingga dapat diketahui korelasi antara pemahaman guru dengan implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru.

Untuk memudahkan pemahaman masalah yang akan diteliti, maka berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di SD Al-Azhar Solo Baru?” Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menggali implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru. Sedangkan manfaat penelitian adalah: (1) Dalam dunia akademik, khususnya Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), akan menambah perbendaharaan keilmuan, khususnya dalam keilmuan pendidikan Islam. (2) Bagi peneliti berikutnya yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, bisa menjadi referensi.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan berupa penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di SD Al-Azhar Solo Baru untuk mendeskripsikan: implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi survei, yang dijadikan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru-guru SD Al-Azhar Solo Baru, dan wali murid.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Teknik interviu

Teknik interviu ini dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru-guru SD Al-Azhar Solo Baru, dan wali murid untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru.

b. Teknik dokumentasi

Dengan teknik ini, peneliti mendapatkan data berupa agenda, buku, notulen rapat, yang ada hubungannya dengan implementasi pendidikan Karakter kdi SD Al-Azhar Solo Baru.

c. Teknik observasi

Dalam observasi ini, peneliti mendapatkan informasi tentang letak geografis sekolah, lingkungan, sarana dan prasarana, situasi pembelajaran dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati, yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain kemudian disusun

dalam teks yang diperluas (Miles, MB and AM Huberman, 1992: 26).

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu : (a) Reduksi data, (b) Pernyajian data, dan (c) Penarikan simpulan dan verifikasi (Miles, MB and AM Huberman, 1992: 16).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru

a. Visi dan Misi

Visi pendidikan dari Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar (YPIA) adalah mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya, serta bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa.

Untuk mewujudkan visi tersebut, YPIA menetapkan misi sebagai berikut: (1) Mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpu kepada Imtaq dan Iptek; (2) Melahirkan guru berkualitas tinggi yang menguasai ilmu agama maupun ilmu umum; (3) Menjadikan Al-Azhar sebagai sekolah unggulan; (4) Menjadi sumber penyebarluasan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam; dan (5) Membantu pendidikan anak di luar jam sekolah.

Dalam rangka melaksanakan amanah dari YPI Al-Azhar, maka SD

Islam Al-Azhar 28 Solo Baru menetapkan visi, yaitu mewujudkan peserta didik yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, dan kreatif, serta memiliki kemampuan dasar menghadapi era globalisasi bertumpu pada Imtaq dan Iptek. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka SDI Al-Azhar 28 menetapkan misi sebagai berikut: (1) Menciptakan sistem pendidikan yang terintegrasi antara Imtaq dan Iptek; (2) Menciptakan budaya sekolah yang Islami; (3) Membiasakan membaca dan memahami Al-Qur'an; (4) Menciptakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat; (5) Menjadikan sekolah yang berbasis IT; (6) Membantu peserta didik menyiapkan diri pada pendidikan yang lebih tinggi; dan (7) Menjadikan sekolah unggulan bertaraf internasional (Wawancara dengan Chasbi Fahri, S.Si (Kepala Sekolah), pada tanggal 7 Mei 2013).

b. Tujuan dan Target pendidikan SD Al-Azhar Solo Baru

Tujuan dan target pendidikan SD Al-Azhar Solo Baru adalah:

(1) Pembentukan sikap dasar yang Islami, di antaranya adalah: (a) Penanaman aqidah-akhlak melalui pemahaman terhadap iman, Islam, dan Ihsan, akhlak terpuji dan tercela, cinta Allah dan Rasul-Nya serta penanaman rasa bangga terhadap Islam; dan (b) Pembiasaan berbudaya Islami, seperti: gemar beri-

badah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, adab-adab Islam.

- (2) Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar, yakni: (a) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan; (b) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari; (c) Mengetahui dan terampil baca tulis Al-Qur'an; (d) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari; dan (e) implementasi program pendidikan dan pengajaran SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru.

c. Kurikulum

Kurikulum SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru mengacu pada kurikulum nasional yang dikembangkan menjadi kurikulum pengembangan pribadi muslim dan diorientasikan ke arah kurikulum berwawasan internasional, serta diperkaya dengan muatan lokal (mulok) baik mulok provinsi, mulok kabupaten maupun sekolah.

Proses pembelajaran dengan mengalokasikan jam belajar kelas 1 dan 2 mulai: 07.00 s.d. 12.30 WIB, sedangkan kelas 3 s.d. 6 mulai: 07.00 s.d. 14.10 WIB. Tiap-tiap kelas jumlah rata-rata murid per kelas ada 28 anak. Kelas 1 sampai dengan kelas 3 diampu oleh 2 (dua) guru per kelas dengan menggunakan model pembelajaran *thematic teaching*.

Untuk kelas 4 sampai dengan kelas 6 dalam pembelajarannya meng-

gunakan model pendekatan mata pelajaran. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut di dukung oleh *Acheivement and Treathment Dept* (ATD). Lembaga ini berfungsi untuk menangani bimbingan dan konseling (wawancara dengan Kuni Fajirhamah, S.Psi., Psi, dan Weny Kusumastuti, S.Psi, pada tanggal 5 Mei 2013).

Untuk menunjang pendidikan karakter, kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum yang mengintegrasikan antara Imtaq dan Iptek (Wawancara dengan Isroka, S.Pd.I, pada tanggal 31 Oktober 2012). Misalnya, tatkala guru memulai pelajaran mengawali dengan mengajak berdo'a terlebih dahulu serta mengaitkan mata pelajaran, baik yang agama maupun yang umum dengan ayat-ayat al-Qur'an (Wawancara dengan Zakiah Hasnawati, S.Ag. pada tanggal 7 Mei 2013).

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran di SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru, yakni: (1) Lokasi sekolah, terletak di Jl. Raya Solo Baru-Baki, Kec. Baki, Kab. Sukoharjo. Status bangunan milik sendiri dengan luas tanah KB-TK-SD kurang lebih 6.5000 M²; (2) Pusat Sumber Belajar (PSB) terdiri dari: Perpustakaan dan Audio Visual Aid (AVA), Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer dan Internet; (3) Ruang Kelas dengan luas 8 x 8 M² dengan berbagai fasilitas di dalamnya;

dan (4) Sarana pendukung lainnya, seperti: Lapangan olah raga, playground dengan gazebo, kantin sekolah, koperasi, dan UKS.

e. Kegiatan ekstrakurikuler

Selain pembelajaran di kelas, SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru terdapat juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya adalah: Pramuka, *Murottal/qiro'ah*, melukis, teater, komputer, bahasa Inggris, robotik, basket, futsal, silat, taekwondo, dan ansambel.

Selain kegiatan ekstrakurikuler di atas, terdapat juga kegiatan kelompok studi untuk menunjang bakat dan minat siswa, di antaranya adalah: *Science Club, Math Club, English Club, Vocal Club, dan Nasheed Club*.

Kegiatan pendukung untuk siswa SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru, selain kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok studi adalah: Amaliah Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam, Peringatan Hari Besar Nasional, Perkemahan Sehari (PERSARI) Siaga, Olimpiade dan Lomba Kompetensi SD Islam Al-Azhar se Indonesia, Field Trip, Market Day, Assembly/pentas Kelas, Seminar Kelas, Pekan Bahasa, Manasik Haji, Muhasabah murid/motivasi dan mabit, Khata-mul Qur'an, dan Wisuda/tasyakuran. (Wawancara dengan Chasbi Fahri, S.Si (Kepala Sekolah), pada tanggal 7 Mei 2013)

Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, dilakukan dengan cara melakukan

kolaborasi antara ekstrakurikuler dengan akhlak. Misalnya, dalam penyampaian materi dengan cara diawali salam serta do'a (Wawancara dengan Ikwan, S.Pd. pada tanggal 5 Mei 2013).

2. Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru

Konsep utama pendidikan karakter yang dilakukan oleh SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru adalah mengacu kepada hadits Nabi SAW:

“*Saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Ahmad).

Pembentukan karakter murid diarahkan pada pembentukan generasi yang Islami dan cendekia. Dengan langkah ini diharapkan sekolah mampu mengantarkan murid untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi, mencintai ilmu pengetahuan, beriman dan berakhlak mulia, kreatif dan inovatif, memiliki gairah beragama serta ketrampilan untuk bersosialisasi. Dalam rangka membentuk generasi Islami dan cendekia dibutuhkan komitmen yang baik dalam setiap elemen di sekolah. Generasi ini tidak terbentuk semudah kita membalikkan tangan. Semua membutuhkan kerja keras dan persamaan langkah dalam mewujudkannya (Wawancara dengan bapak Chasbi Fahri, S.Si (Kepala Sekolah), pada tanggal 7 Mei 2013).

Pendidikan karakter di SD Islam Al-Azhar ini telah dimulai sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 (Wawancara dengan bpk Chasbi Fahri, Kepala Sekolah, pada 9 Desember 2013). Dalam kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, ruang lingkup ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (E. Mulyasa, 2006: 47).

Sebagai sekolah dengan sistem *integrated Islamic School*, setiap nilai-nilai agama selalu terintegrasi dalam aktivitas belajar, aktivitas bermain, interaksi antar murid, murid dengan guru maupun murid dengan lingkungan (masyarakat sekolah) yang terjadi sepanjang jam sekolah, oleh karena itu diperlukan kebiasaan baik (karakter positif) yang dilakukan antara guru dan murid.

SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru mencanakan program pendidikan karakter yang meliputi: Bidang Ibadah, Kedisiplinan, Kebersihan dan Keindahan, Perilaku sosial, Makan dan Minum, yang pada pelaksanaannya adalah:

- a. Dalam bidang Ibadah, ditekankan pada:
 - (1) Wudhu dan Shalat, bertujuan: (a) murid dapat berwudhu dan shalat dengan sungguh-sungguh dan sempurna (benar) sesuai sunnah

Rasulullah, (b) dapat wudhu dan shalat dengan tenang dan tertib, dan (c) shalat dapat dilakukan di awal waktu dan sempurna

Untuk mencapai tujuan tersebut murid dibiasakan membudayakan karakter: (a) Melepas kaos kaki dan kancing lengan baju di dalam kelas, (b) Menuju tempat wudhu/WC dengan tertib dan tenang, (c) Mendahulukan kaki kiri, (d) Membaca do'a masuk kamar mandi, dan (e) Antri dengan tenang dan tertib (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 6-8).

Dalam aktivitas ibadah, untuk memudahkan pelaksanaannya dilakukan melalui pantauan koordinator keagamaan, misalnya *pertama*, penjadwalan guru di tempat wudhu, guru melakukan pemantauan anak didik dalam berdo'a dan pelaksanaan wudhu, serta do'a masuk dan keluar kamar mandi. *Kedua*, penugasan imam, mengatur anak-anak untuk menjadi imam, serta hafalan juz 30 (Wawancara dengan Tutik dan Weni Kusumastuti, pada tanggal 7 Mei 2013).

Dalam pengamatan, peneliti melihat bahwa ketika siswa akan menjalankan shalat dhuhur berjamaah hanya sebagian siswa yang mendapatkan pengarahan dari guru tentang etika ketika

menjalankan ibadah, kemudian siswa menuju ke teras masjid untuk melepas sepatu atau sandal, dilanjutkan dengan wudhu tanpa pantauan dari guru. Kemudian siswa masuk ke dalam masjid (sambil menunggu siswa yang datang, guru memimpin hafalan surat-surat pendek kepada siswa), melakukan shalat sunnah sebelum dhuhur, dilanjutkan shalat dhuhur secara berjamaah dan diakhiri dengan dzikir dalam bimbingan guru (bagian Kesiswaan).

- (2) Adab di masjid, bertujuan untuk memakmurkan dan memuliakan masjid dengan berdzikir dan bertilawah.

Untuk mencapai tujuan tersebut murid dibiasakan membudayakan karakter: (a) Menjaga kemuliaan masjid, (b) Segera bersiap shalat ketika mendengar iqomah, (c) Meluruskan shaf/barisan yang terdepan dengan lurus dan rapi, (d) Melaksanakan shalat dengan khusyu' dan benar, (e) Berdzikir setelah shalat dengan tertib, (f) Melaksanakan shalat sunnah ba'diyah, (g) Mengikuti mentoring dengan tertib, (h) Keluar masjid dengan kaki kiri lebih dahulu, dan (i) Membaca do'a keluar masjid. (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 89).

Apabila dalam pelaksanaan ibadah shalat dan dzikir anak didik melakukan dengan bermain-main dan kurang benar, maka mereka diminta untuk mengulang (wawancara dengan Iwan Khoirudin, pada tanggal 7 Mei 2013).

Dalam pengamatan, didapati adab yang dilakukan para siswa di dalam masjid sesuai dengan keterangan di atas, baik saat shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat dhuhur, hafalan surat-surat pendek, serta pelaksanaan shalat Dhuhur dan dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dengan tertib dan khidmat.

- (3) Ikrar Pagi di lapangan, bertujuan untuk membiasakan murid memulai segala kegiatan dengan niatan kuat untuk mencari ridho Allah semata.

Untuk mencapai tujuan tersebut, murid dibiasakan membudayakan karakter: (a) Melatih murid untuk memulai segala sesuatu dengan niat yang benar, (b) Memberi dorongan kepada murid untuk memiliki tujuan hidup yang benar (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 9-10)

Pada jam 07.00 semua guru dan siswa dari kelas 1 sampai 6 berada di halaman sekolah untuk

melaksanakan Ikrar Pagi. Guru ada yang di depan siswa dan ada yang di belakang siswa untuk mengawasi dan mengatur siswa. Setelah semuanya siap, ikrar dimulai dan salah satu siswa membacakan ikrar dan ditirukan oleh siswa yang lain. Setelah ikrar selesai, siswa masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran di kelas masing-masing (Observasi, tanggal, 7 Nopember 2013)

- (4) Shalat Dhuha, bertujuan untuk beribadah sesuai dengan sunnah Rasulullah.

Untuk mencapai tujuan tersebut murid dibiasakan: (a) Berwudhu dengan sungguh-sungguh dan sempurna, dan (b) Melakukan shalat secara *munfarid* atau *jama'ah* dengan tertib dan *khusyu'* (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 10).

Pada jam 09.00, istirahat para siswa langsung mengambil air wudlu untuk melaksanakan shalat Dhuha yang juga diawasi oleh guru-guru. Setelah shalat, mereka berdzikir sebentar kemudian masuk kelas lagi untuk melanjutkan pelajaran (Observasi, tanggal, 7 Nopember 2013).

- (5) Pemantauan Shalat di rumah, bertujuan untuk memantau kegiatan ibadah di rumah melalui buku penghubung atau lembar

mutaba'ah. (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 10).

Beribadah merupakan sarana untuk membiasakan anak sekolah shalat sendiri. Guru memantau gerakan dan bacaan shalat. Untuk memudahkan pemantauan bacaan, setiap shalat dhuha dan dhuhur serta dzikir bacaannya di keraskan (wawancara dengan ibu Puji Rahayu, pada tanggal 7 mei 2013). Hal tersebut memang terjadi bahwa bacaan shalat dikeraskan sekalipun pada siang hari, dimaksudkan untuk cek bacaan dan gerakan anak-anak, sehingga jika ada yang salah dibenarkan.

- b. Kedisiplinan, yang mana ditekankan pada:

- (1) Datang ke sekolah tepat waktu, bertujuan untuk melatih murid disiplin masuk kelas.
- (2) Sapa Pagi, bertujuan untuk menyambut dan memberikan perhatian serta penghargaan kepada setiap murid ketika datang ke sekolah.
- (3) Masuk kelas tepat waktu, bertujuan agar murid disiplin masuk kelas tepat waktu.
- (4) Bermain di tempat yang benar, bertujuan supaya murid dapat bermain dengan aman dan nyaman di tempat yang sesuai dengan peruntukannya

- (5) Tidak membawa HP, barang berharga, dan elektronik lainnya, bertujuan supaya murid terbiasa dengan pola hidup sederhana.
- (6) Membawa uang saku, untuk kelas 1-2 maksimal Rp. 5.000,00, sedangkan untuk kelas 3-6 maksimal Rp. 10.000,00, bertujuan supaya terlatih hidup sederhana dan tidak boros.
- (7) Berjalan di lingkungan sekolah, bertujuan agar murid berjalan secara teratur dan tertib (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 11-14).

Ditemukan bahwa jam 06.30 guru-guru telah berdiri berjajar siap-siap untuk menyalami siswa yang datang. Begitu siswa mulai berdatangan, guru laki-laki menyalami siswa laki-laki dan guru perempuan menyalami siswa perempuan sampai siswa datang semua (Observasi, tanggal, 7 Nopember 2013).

Dalam pelaksanaan kedisiplinan anak-anak usia Sekolah Dasar biasanya terjadi tarik ulur, sehingga dalam segala peraturan di bawah asuhan Bimbingan Konseling. Ketika anak didik melakukan pelanggaran selain ditangani di kelas oleh Bimbingan Konseling juga dilakukan asuhan *Home Basic* (penanganan di rumah) (Wawancara dengan Tutik, pada tanggal 7 Mei 2013).

Untuk membangun kedisiplinan, semua elemen bekerjasama untuk hidup disiplin. Untuk menancangkan program tersebut mulai Kepala Sekolah sampai dengan karyawan semua dilibatkan (Wawancara dengan Weni Kusumastuti, pada tanggal 7 Mei 2013).

Dalam hal kedisiplinan ini, apabila anak didik melakukan pelanggaran, maka akan ditegur secara lisan, atau akan mendapatkan sanksi sebagai konsekuensi dari pelanggarannya. Misalnya: menulis tegak bersambung (wawancara dengan Puji Rahayu, pada tanggal 7 Mei 2013).

c. Kebersihan dan Keindahan, ditekankan pada:

- (1) Seragam, bertujuan supaya seluruh murid menggunakan pakaian dengan rapi, sopan, potongan pakaian untuk putra dan putri sesuai dengan yang telah ditentukan oleh sekolah.
- (2) Penampilan, bertujuan supaya murid berpenampilan sesuai dengan *syar' i* dan tidak *tasya-bbuh* dengan orang-orang kafir.
- (3) Memakai alas kaki, bertujuan supaya murid dapat terjaga kesehatan dan kerapiannya.
- (4) Kuku, bertujuan supaya murid dapat menjaga kerapian dan kebersihan kuku.
- (5) Membuang sampah pada tempatnya dan memungut sampah yang tercecer, bertujuan supaya

murid dapat menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 15-17).

Pelaksanaan Kebersihan dan Keindahan dilakukan dengan cara sebelum pulang anak sudah menulis jadwal piket, kemudian kursi di taruh di atas meja (wawancara dengan Iwan Khoirudin, pada tanggal 7 Mei 2013). Pelaksanaan kebersihan di kelas masing-masing, yakni dengan menjadwalkan petugas piket. Anak didik diarahkan untuk menjaga kebersihan, sehingga kala ada sampah di sekitar kelas anak didik diminta untuk mengambil dan membuangnya di tempat sampah (Wawancara dengan Weni Kusumastuti, pada tanggal 7 Mei 2013).

Walaupun sudah ada karyawan kebersihan, anak didik tetap dibiasakan untuk membersihkan sendiri. Kalau tidak mampu baru meminta bantuan karyawan kebersihan dengan cara sopan, dan mengucapkan terima kasih setelah selesai (wawancara dengan Puji Rahayu, pada tanggal 7 Mei 2013).

d. Perilaku Sosial, yang ditekankan pada:

- (1) Membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)
- (2) Bertanya dan menjawab

- (3) Menghormati tamu dan warga sekolah
- (4) Menghindari berkata kotor dan menyakitkan
- (5) Ikhlas menerima dan memberi nasehat
- (6) Memegang teguh kejujuran
- (7) Tidak berkelahi
- (8) Meminta izin bila meminjam barang orang lain
- (9) Tidak merokok dan NAPZA
- (10) Tidak berpacaran (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 18-19).

Prilaku sosial diwujudkan melalui pukul 06.30 WIB, guru sudah datang di sekolah, kemudian menyambut siswa dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Apabila ada anak didik atribut pakaiannya belum lengkap diminta untuk melengkapi, setelah itu baru boleh masuk (Wawancara dengan Weni Kusumastuti, pada tanggal 7 Mei 2013). Oleh karena itu, untuk mewujudkan kedisiplinan dalam datang ke sekolah dibuatlah spanduk; “Aku Malu Datang Terlambat”. Apabila ada anak didik yang datang terlambat diwajibkan mengucapkan ikrar di depan guru piket (wawancara dengan Iwan Khoirudin, pada tanggal 7 Mei 2013).

Anak didik yang melanggar dalam perilaku sosial (misal: berkelahi) maka akan diselesaikan oleh guru

bersama tim konseling (penanganan dengan tim konseling dirasa pelanggaran sudah berat), jika anak didik melakukan pelanggaran yang dianggap ringan, misalnya ada anak didik berkata-kata kasar, maka anak didik diberi penjelasan “kenapa tidak boleh dilakukan”, kemudian diminta *istighfar*, saling memaafkan, dan mengucapkan terima kasih. Begitu pula sebaliknya, apabila anak didik tertib dan tidak melakukan pelanggaran, maka mereka akan mendapatkan hadiah (*reward*) berupa bintang di kolom dinding kelas (wawancara dengan Tutik dan Puji Rahayu, pada tanggal 7 Mei 2013).

e. Makan dan Minum, yang ditekankan untuk:

- (1) Berdoa sebelum dan sesudah makan
- (2) Mencuci tangan sebelum makan
- (3) Makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan
- (4) Makan dan minum tidak berlebihan dan tidak mubazir
- (5) Mengonsumsi makanan yang sehat dan halal
- (6) Tidak jajan di luar sekolah
- (7) Membeli atau jajan pada waktu yang diperbolehkan
- (8) Makan siang di kelas (Budaya Sekolah dan Pengembangan Karakter, 2010: 19-20).

Makan dan minum, dilakukan bersama-sama, baik makanan yang

diperoleh lewat catering, ataupun membawa dari rumah, juga membeli di kantin. Ketika makan dilakukan bersama-sama, diawali dengan do'a bersama. Walaupun peraturan sudah ditempel di setiap ruangan, etika makan dan minum selalu diingatkan (wawancara dengan Tutik, pada tanggal 7 Mei 2013). Apabila ada anak didik yang melakukan pelanggaran, misal makan atau minum sambil berjalan, maka guru akan mengingatkan langsung (Wawancara dengan Weni Kusumastuti, pada tanggal 7 Mei 2013).

Dalam pelaksanaan makan dan minum makanan dapat dipesan di kantin, bawa sendiri maupun catering, dan ketika makan dilakukan bersama-sama di kantin atau ada juga yang di kelasnya sendiri-sendiri.

Selain melakukan pengamatan secara langsung pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-Azhar Solo Baru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa wali murid tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini. Dari beberapa wali murid diwawancarai, terungkap bahwa mereka senang menyekolahkan anaknya di SD Al-Azhar Solo Baru, di antaranya karena anaknya ibadahnya semakin baik, akhlak dengan kedua orang tua juga semakin baik, serta prestasi juga baik (Wawancara dengan wali siswa, tanggal, 28 Nopember 2013).

Ahmad mengatakan bahwa pendidikan di al-Azhar ini baik, dia termotivasi untuk menyekolahkan di Al-Azhar ini karena pendidikan aqidah dan akhlaknya diutamakan, antara guru dan siswa akrab tidak seperti sekolah negeri. Dia rela membayar mahal tetapi *Cucuk*. Pelajaran dan pembinaan pada anak didik seimbang. Di sekolah anak didik pendidikan akhlak dan dipantau lewat buku penghubung untuk memantau tentang kedisiplinan, ibadah dan akhlaknya serta belajarnya. Guru-gurunya disiplin dan jika tidak berprestasi dikeluarkan (Wawancara dengan Ahmad (orang tua wali murid), tanggal, 28 Nopember 2013).

Pendidikan karakter yang dikembangkan di SD Islam Al-Azhar ini telah dimulai sejak tahun 2006, 70 % terlaksana, masih banyak kendala-kendala yang dihadapi di antaranya sarana dan prasarana (tempat wudlu belum mencukupi, masjid masih dalam perbaikan), motivasi guru naik turun, terdapat murid yang belum taat pada peraturan yang dapat berpengaruh pada teman-temannya, orang tua siswa hanya pasrah *bongkokan* mestinya bareng-bareng. Tentang 5 S, 70-80 % terlaksana dan terus berproses, yang ada kendala di antaranya tidak semua anak mau memulai melakukan 5 S misalnya ada tamu belum langsung ucapkan salam dan berjabat tangan (Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal, 9 Desember 2013)

Dengan demikian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang membentuk karakter siswa, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu, bahwa pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik” atau *loving good (moral feeling)*, dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Begitu pula yang dilakukan oleh SD Al-Azhar Solo Baru, mereka memiliki apresiasi yang positif, menyampaikan materi yang menarik dan variatif kepada siswa supaya terbangun budaya karakter yang positif pada siswa. Budaya karakter tidak hanya terkonsep dalam setiap kepala sekolah dan guru, namun terjabarkan dalam bentuk buku dan diimplementasikan dalam aktivitas anak didik. Selain itu, dengan lahan sekolah yang luas, tempat yang jauh dari keramaian, memiliki Masjid yang begitu besar serta letaknya yang representatif merupakan bentuk komitmen SD Al-

Azhar Solo Baru dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar 28 Solo Baru melalui:

1. Aktivitas Ibadah, untuk memudahkan pelaksanaannya dilakukan dengan pantauan koordinator keagamaan, misalnya: *pertama*, penjadwalan guru di tempat wudhu, guru melakukan pemantauan anak didik dalam berdo'a dan pelaksanaan wudhu, serta do'a masuk dan keluar kamar mandi. *Kedua*, penugasan imam, mengatur anak-anak untuk menjadi imam, jika dalam pelaksanaan ibadah shalat dan dzikir, anak didik melakukan dengan bermain-main dan kurang benar, maka mereka diminta untuk mengulang; sedangkan untuk memudahkan pemantauan bacaan, setiap shalat dhuha dan dhuhur serta dzikir, bacaannya dikeraskan.
2. Kedisiplinan, yang ditekankan pada kerjasama semua elemen untuk hidup disiplin. Untuk mencanangkan program tersebut mulai kepala sekolah sampai dengan karyawan semua dilibatkan. Dalam pelaksanaan kedisiplinan masih terjadi tarik ulur, sehingga dalam pelaksanaannya di bawah asuhan Bimbingan Konseling.

Ketika anak didik melakukan pelanggaran, selain ditangani di kelas oleh Bimbingan Konseling juga dilakukan asuhan *Home Basic* (penanganan di rumah).

3. Kebersihan dan Keindahan, yang ditekankan pada pelaksanaan kebersihan di kelas masing-masing, yakni dengan menjadwalkan petugas piket. Anak didik diarahkan untuk menjaga kebersihan sehingga kala ada sampah di sekitar kelas anak didik diminta untuk mengambil dan membuangnya di tempat sampah. Walaupun sudah ada karyawan kebersihan, anak didik tetap dibiasakan untuk membersihkan sendiri. Kalau tidak mampu, baru meminta bantuan karyawan kebersihan dengan cara sopan, dan mengucapkan terima kasih setelah selesai.
4. Perilaku sosial, yang ditekankan pada penyambutan siswa dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan jika ada anak didik yang atribut pakaian belum lengkap diminta untuk melengkapi baru boleh masuk.

Anak didik yang melanggar perilaku sosial (misal: berkelahi), maka akan diselesaikan oleh guru bersama tim konseling (penanganan dengan tim konseling jika ada pelanggaran yang sudah berat), namun anak didik yang melakukan pelanggaran yang dianggap ringan, misalnya: jika ada anak didik berkata-kata kasar, anak

didik diberi penjelasan “kenapa tidak boleh dilakukan”, kemudian diminta *istighfar*, saling memaafkan, dan mengucapkan terima kasih. Begitu pula sebaliknya apabila anak didik tertib dan tidak melakukan pelanggaran, maka mereka akan mendapatkan hadiah (*reward*) berupa bintang di kolom dinding kelas.

5. Makan dan Minum, yang ditekankan untuk makan dan minum secara bersama-sama, baik makanan yang diperoleh lewat katering, bawa dari rumah, ataupun membeli di kantin, dan diawali dengan do’a bersama. Walaupun peraturan sudah ditempel di setiap ruangan, etika makan dan minum selalu diingatkan. Apabila ada anak didik yang melakukan pelanggaran, misal: makan atau minum sambil berjalan, maka guru akan mengingatkan langsung.

Setelah meneliti dan mencermati pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-Azhar 28 Solo Baru, maka disarankan agar dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang lain tentang bagaimana peran kepala sekolah, guru dan orang tua

dalam pendidikan karakter di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan penelitian tidak akan berhasil kalau tidak mendapatkan dukungan dari beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, maka ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMS atas kesempatan yang diberikan kepada kami, baik dalam bentuk dana maupun saran.
2. Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang dengan penuh ketulusan dan semangat telah memberikan dorongan moril dan materiil kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
3. Kepala Sekolah SD Al-Azhar 28 Solo Baru, yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurrahman. 1991. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Budiyanto, Dwi. 2009. *Prophetic Learning*. Yogyakarta: Pro-U Media,
- Bintari, Sulis. 2007. *Pelaksanaan Pendidikan Anak dalam Keluarga TKW (Studi Kasus di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*. Malang: Tarbiyah-UIN .
- Hoerudin, Cecep Wahyu, Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Mei 2011.
- Fattah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendropuspito. 1988. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*
- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, MB, and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Pub.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Aina. 2011. *Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pakem dalam KBM di SMPN 2 Cikeusik Kabupaten Pandeglang*
- Nawawi, Hadari. 1990. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Prawiro, Bambang. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS press.
- Ritzer, Goerge. Goodman, Dauglasj. 2003. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke Enam. Jakarta: Prenada Media.

- Sudarman, Danim. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyanti, Sri. 2010, *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Pendidikan Karakter (Studi Kasus Eksperimen pada Siswa Kelas III SDN Cilaku I Kabupaten Cianjur)*. Cianjur: Lembaga Penelitian UPI.
- Zuhri, Saifudin; Abidin, Zaenal, 2012, *Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Azhar Solo Baru tentang Pendidikan Karakter*. Surakarta: LPPM-UMS
- Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, dalam** (<http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>).
- Tilaar, HAR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.